

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Turki

Terletak di persimpangan Balkan, Kaukasus, Timur Tengah dan Mediterania menempatkan Turki menjadi negara dengan posisi geografis yang strategis -kendali atas pintu masuk ke Laut Hitam- sebagai penghalang dan jembatan antara dua benua. Wilayahnya membentang dari Semenanjung Anolia di Asia Barat Laut hingga daerah Balkan di Eropa Tenggara. Dengan luas 783.562 km² lebih besar kali ukuran Jerman atau sedikit lebih kecil dari gabungan negara bagian Texas dan Louisiana di Amerika Serikat yang hampir seluruh wilayah Turki terletak di Asia.²⁸

Turki dibatasi oleh Laut Hitam di utara, dibatasi oleh Georgia dan Armenia di timur laut, dibatasi oleh Azerbaijan dan Iran di timur, dibatasi Irak dan Suriah di tenggara, dibatasi oleh laut di barat daya dan barat.²⁹ Turki berbagi perbatasan maritim dengan Siprus, Mesir, Rumania, Rusia dan Ukraina. Ibukotanya adalah Ankara serta kota dan pelabuhan terbesarnya adalah Istanbul.

²⁸ Nations Online. Maps of Turkey. <https://www.nationsonline.org/oneworld/map/turkey-map.htm> diakses pada 5 November 2022

²⁹ Britannica. Turkey. <https://www-britannica-com.translate.goog/place/Turkey> diakses pada 5 November 2022.

Gambar 4.1. Peta Turki



Sumber: Nations Online

4.1.2 Israel

Negara yang terletak di kawasan Timur Tengah dengan garis pantai di Laut Mediterania di barat. Yahudi, Kristen dan Muslim menganggap wilayah ini sebagai tanah suci. Dengan luas 22.072 km², sedikit lebih besar dari setengah ukuran Denmark atau sedikit lebih besar dari negara bagian New Jersey di Amerika Serikat.³⁰ Di utara berbatasan dengan Lebanon, di timur laut dengan Suriah, di timur dan tenggara dengan Yordania, di barat daya dengan Mesir, dan di barat dengan Laut Mediterania.³¹

Pada tahun 2018, Israel memiliki populasi 8,95 juta orang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Ibrani dan Arab. Yerusalem adalah pusat pemerintahan dan ibukota yang diploklamirkan, meskipun sampai saat ini belum mendapat pengakuan internasional terutama negara-negara muslim. Kota terbesar kedua adalah Tel Aviv sebagai pusat ekonomi, sebagai pertemuan misi diplomatik asing, kedutaan besar dan konsulat di negara tersebut.

³⁰ Nations Online. Map of Israel, Middle East. https://www.nationsonline.org/oneworld/map/israel_map2.htm diakses 5 November 2022

³¹ Britannica. Israel. <https://www-britannica-com.translate.goog/place/Israel> diakses pada 5 November 2022

Gambar 4.2. Peta Israel



Sumber: Nations Online

4.2 Dinamika Hubungan Diplomatik Turki dan Israel

Hubungan diplomatik Turki dan Israel selama beberapa decade mengalami perubahan. Penulis berupaya untuk menjelaskan sejarah dan dinamika hubungan diplomatik antara Turki dan Israel yang selalu mengalami pasang surut. Mulai dari terbentuknya kerjasama, konflik, pemutusan hubungan hingga normalisasi hubungan antara Turki dan Israel.

4.2.1 Awal Hubungan Diplomatik Turki dan Israel

Tahun 1947, PBB membuat Resolusi 181 sebagai upaya mengakhiri konflik wilayah antara Israel dan Palestina dengan memecah tanah Palestina untuk Bangsa Arab dan Yahudi.³² Kemudian satu tahun berselang tepatnya pada 14 mei 1948, seorang tokoh Yahudi yang bernama Ben Gurion mendeklarasikan berdirinya negara Israel.³³ Sebelumnya di tahun 1947, Turki merupakan salah satu negara yang menentang keputusan PBB untuk

³² United Nations. The Question of Palestina. <https://www.un.org/unispal/data-collection/general-assembly/> diakses 5 November 2022.

³³ History. State of Israel Proclaimed. <https://www.history.com/this-day-in-history/state-of-israel-proclaimed> diakses pada 5 November 2022

membagi wilayah Palestina terhadap Israel. Setelah dua tahun tepatnya pada tahun 1949, Turki menjadi negara muslim pertama di kawasan Timur Tengah yang mengakui kemerdekaan negara Israel.³⁴ Sikap Turki tersebut membuat negara Timur Tengah kecewa dan marah. Meskipun Turki telah mengakui kedaulatan Israel namun Turki tidak langsung mendirikan kantor kedutaannya di Israel. Di tahun 1950-an Turki baru memutuskan untuk membuka kantor kedutaannya di Israel, tepatnya di Tel Aviv ibukota Israel.³⁵ Pengakuan Turki atas Israel tidak lepas dari adanya peran Amerika di belakangnya, terlebih Turki juga memiliki tujuan agar bisa mendekatkan diri dengan Barat sehingga Turki bisa diterima menjadi anggota NATO. Selain itu, adanya kekhawatiran Turki akan penyebaran ideologi komunis di kawasan Timur Tengah sehingga Turki berpandangan bahwa menjalin hubungan dengan Israel akan sangat menguntungkan karena Israel merupakan negara yang berpihak pada Blok Barat yang amat tidak menyukai komunis.

Kemudian pada tanggal 7 Januari 1950, Turki mulai membuka hubungan diplomatic pertama kalinya dengan Israel yang ditandai dengan adanya penyerahan *diplomatic credentials*³⁶ kepada Presiden Israel, Chaim Weizmann dari kepala misi diplomatic Turki, Seyfullah Esin. Namun hubungan harmonis Turki dan Israel tidak berlangsung lama karena banyaknya konflik dan perdebatan yang muncul di antara kedua negara salah satunya isu Palestina. Di tahun 1956, Israel yang ingin mengurangi ancaman kekuatan Mesir dengan bergabung dengan Inggris dan Perancis untuk merebut terusan Suez di Semenanjung Sinai Mesir yang mendapatkan kritik keras dari Turki sehingga hubungan keduanya memburuk. Perdana Menteri Israel David Ben-Gurion dan Perdana Menteri Turki Adnan

³⁴ Uzer, Umut. (2020). The downfall of Turkish–Israeli relations: a cold peace between former strategic allies

³⁵ History of Israel: Timeline.

<https://embassies.gov.il/UnGeneva/AboutIsrael/history/Pages/History-Israel-Timeline.aspx> diakses pada 5 November 2022.

³⁶ Surat kepercayaan diplomatik resmi untuk meminta negara tujuan memberikan kepercayaan pada apapun yang dikatakan duta besar atas nama negaranya.

Menderes melakukan pertemuan rahasia pada tahun 1958 untuk membahas *Peripheral Pact* yang mencakup kerjasama di bidang diplomatic, ekonomi dan militer.³⁷

Dalam pembentukan kebijakan *peripheral*, Israel memandang bahwa ‘musuh dari musuhku adalah temanku’ dan ‘tentangga dari musuhku adalah temanku’. Gagasan pembentukannya lebih kearah pertahanan dan keseimbangan kekuatan melawan agresi pihak ketiga (negara-negara Arab). Aliansi *Peripheral Pact* merupakan negara-negara muslim non-Arab di Timur Tengah yaitu Israel, Iran, Turki dan Ethiopia (dan pada tingkat yang lebih rendah, masyarakat Kurdi dan Kristen Irak di Sudan).³⁸ Ben Gurion berharap dengan adanya kebijakan ini akan memudahkan melakukan isolasi Israel dari ancaman negara-negara Arab dengan meningkatkan legitimasi dan keamanannya serta kontribusinya terhadap stabilitas regional dengan membentuk keseimbangan kekuatan baru. Mulanya Turki tidak tertarik dengan penawaran Israel untuk bergabung dikarenakan Turki merupakan anggota *Baghdah Pact*³⁹ dan Turki berpikir hal tersebut bertentangan dengan tujuan Turki dalam menangkal komunis.

Pada Juli tahun 1963, setelah pertemuan tersebut menghasilkan hubungan diplomatik Turki dan Israel meningkatkan kembali ke tingkat ‘Kedutaan’. Tahun 1967, Turki bergabung dengan negara-negara Arab untuk mengutuk serangan Israel atas Palestina selama enam hari dan menyerukan penarikan pasukan militer Israel dari wilayah teritorial Palestina. Di tahun 1970-an, Turki mengalami krisis ekonomi yang bertepatan dengan krisis minyak global sehingga Turki lebih condong mendekatkan hubungan dengan negara Arab yang berdampak pada penurunan hubungan diplomatik dengan Israel selama bertahun-tahun.

³⁷ Ceylan, Tugce Ersoy. (2021). Israel and Turkey: Once Comrades Now Frenemies

³⁸ Gallia Lindenstrauss dan Yoel Guzansky, “Israel's Peripheral Pact”, <http://nationalinterest.org/commentary/israels-peripheral-pact-7091> diakses pada 5 November 2022

³⁹ Baghdad Pact adalah sebuah kerja sama persetujuan pertahanan antara Turki, Irak, Inggris Raya, Pakistan, dan Iran dimana Turki menyetujinya pada bulan Februari 1955

Sikap Turki yang lebih condong ke negara Arab dapat dilihat dari keputusan publik yang dibuat oleh Turki seperti pengakuan *Palestine Liberation Organization* (PLO) sebagai satu-satunya wakil rakyat Palestina pada bulan Juni 1975, dukungan terhadap Resolusi Majelis Umum PBB 3379 yang menyamakan zionisme dengan rasisme pada bulan November 1975 dan keputusan untuk mengizinkan Yasir Arafat membuka kantor PLO di Ankara pada tahun 1979.⁴⁰

Pada tahun 1980, Turki meningkatkan hubungannya dengan Israel ke tingkat 'Kedutaan Besar'. Namun hubungan tersebut tidak berlangsung lama setelah pada 30 Juli 1980, *Knesset*⁴¹ Israel meratifikasi Undang-Undang Dasar tentang Yerusalem yang secara resmi mencaplok bagian timur kota Yerusalem sebelum tahun 1967 dan secara ilegal menyatakannya sebagai ibukota negara Israel yang mutlak dan dapat menjalankan kedaulatan eksklusif.⁴² Turki merespon pernyataan Israel tersebut dengan menurunkan tingkat kedutaannya ke tingkat terendah.

Karena permasalahan Turki dengan etnis Kurdi, Turki memutuskan untuk mendekati diri kembali dengan Israel yang ditujukan dengan sikap Turki yang memilih abstain dalam resolusi tentang menyamakan Zionisme dengan rasisme. Di tahun 1986, Turki dan Israel diam-diam meningkatkan kembali hubungan diplomatiknya dengan mengirim berbagai perwakilan bagian Kuasa Usaha Tetap. Tahun 1987, Turki memberi dukungan untuk Palestina atas perlawanannya terhadap pendudukan Israel kemudian di tahun 1988 Turki secara resmi mengakui negara Palestina yang mana pernyataan Turki mengancam hubungannya dengan Israel.

Pada Maret 1992, Duta Besar Turki menyerahkan surat kepercayaan kepada Presiden Israel, Chaim Herzog di Tel-Aviv. Kedua negara mulai menjalin hubungan diplomatik antara kedua negara dimana Israel

⁴⁰ Ulusoy, Kivanc. (2020). Turkey and Israel: Changing Patterns of Alliances in the Eastern Mediterranean

⁴¹ Berasal dari bahasa Ibrani yang artinya 'perhimpunan'

⁴² 53 years of Israeli Annexation of Jerusalem. <https://www.dailysabah.com/opinion/op-ed/53-years-of-israeli-annexation-of-jerusalem> diakses pada 5 November 2022

menempatkan Kedutaan Besar di Ankara dan Konsulat Jenderal di Istanbul. Kemudian hubungan ekonomi dan perdagangan kedua negara mulai berkembang salah satunya di sektor pariwisata yang mengalami peningkatan secara pesat. Hubungan keduanya kian membaik dan menjadi normal hingga muncul berbagai kerjasama yang bersifat pertahanan militer maupun non-militer. Turki melakukan kunjungan pertama Perdana Menteri Turki ke Israel di tahun 1993 sejak awal pengakuan Turki terhadap kedaulatan Israel. Kedekatan keduanya terus berlanjut dengan terjalinnya hubungan kerjasama di bidang Pertahanan dan Keamanan yang disepakati pada bulan tahun 1994. Tanggal 31 Mei ditandatanganinya perjanjian *Security and Confidentiality yang berfokus pada Security and Secrecy Agreement* atau kerahasiaan intelejen dengan kesepakatan kedua negara untuk saling bertukar informasi dan kepastian jaminan atas kerahasiaannya bagi pihak ketiga manapun, latihan militer bersama serta produksi dan perdagangan senjata. Kerjasama ini merupakan bagian dari agenda Amerika Serikat pasca perang dingin di Timur Tengah.

Tahun 2000, Perdana Menteri Israel Ariel Sharon mengunjungi kompleks Al Masjid Aqsa di Yerusalem membuat hubungan Turki dan Israel kembali berada di bawah tekanan. Pada Maret 2004, setelah Israel membunuh pemimpin Hamas Sheikh Ahmed Yassin, Erdogan mengecam pembunuh tersebut sebagai “aksi teroris” dan mengatakan Israel melakukan “teror negara” di Gaza.⁴³ Pada tahun 2005, Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan mengunjungi Israel yang menawarkan untuk melayani sebagai mediator perdamaian Timur Tengah dan ingin membangun hubungan perdagangan dan militer dengan Negara Yahudi tersebut. Erdogan bertemu dengan Perdana Menteri Ariel Sharon dan Presiden Moshe Katsav dan juga meletakkan karangan bunga di Yad Vashem. Erdogan mengatakan kepada Sharon bahwa Partai Keadilan dan

⁴³ Bassil, Charbel & Ali Salman Saleh & Sajid Anwar. (2018). Terrorism and tourism demand: a case study of Lebanon, Turkey and Israel

Pembangunannya menganggap anti-Semitisme sebagai "kejahatan terhadap kemanusiaan."

4.2.2 Insiden Gaza Flotilla Raid

Hubungan Israel dengan Turki mencapai titik terendah saat terjadinya serangan tiga minggu Israel di Jalur Gaza pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009, yang menewaskan 1.417 orang Palestina, termasuk 926 warga sipil.⁴⁴ Penyerangan tersebut bernama *Operation Cast Lead* atau biasa disebut sebagai *Gaza Massacre*. Pemerintah Turki mengecam keras serangan tersebut karena lima hari sebelum dimulainya serangan tersebut, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert yang mengunjungi Ankara dan menjanjikan pendekatan damai dalam penyelesaian konflik Palestina. Dalam pertemuan tersebut Israel menjamin bahwa tidak akan ada tindakan militer dalam menangani sengketa tersebut.

Para pemimpin Turki bereaksi keras terhadap operasi Israel di Gaza dengan mengancam bahwa mereka akan menarik mediator diplomasi dalam membantu proses negosiasi antara Israel dengan Suriah.⁴⁵ Sedangkan kalangan masyarakat publik Turki mengecam tindakan tersebut dengan melakukan demonstrasi anti Israel besar-besaran yang terjadi hampir di setiap kota di negara tersebut. Memasuki awal 2009 Menteri Luar Negeri Turki Davutoğlu membatalkan sebuah perjalanan ke Israel setelah mendapat pencegahan dari Israel untuk mengunjungi pejabat Hamas di Gaza. Pada Oktober 2009, kedua negara berupaya meredakan permusuhan yang tumbuh melalui pertemuan menteri luar negeri Turki dan Israel. Sikap agresif Erdogan yang memblokir Israel untuk ikut berpartisipasi dalam Latihan Militer Elang Anatolia berakibat tindakan penarikan diri Amerika dan Italia dari latihan tersebut.

Saat dilangsungkannya World Economic Forum di Davos pada tahun 2009, Perdana Menteri Erdogan berpartisipasi dalam sebuah diskusi

⁴⁴ Almog, Orna & Aysegul Sever. (2019). *The Mavi Marmara: An Embattled Voyage and Its Consequences*

⁴⁵ *ibid*

panel dengan Presiden Israel Shimon Peres, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki Moon, dan kepala Liga Arab Amr Moussa. Dalam pertemuan tersebut, Erdogan terus-menerus menginterupsi moderator David Ignatius dari The Washington Post untuk mengomentari Presiden Israel Shimon Peres yang sedang membicarakan kampanye militer Israel di Gaza. Salah satu sindiran Erdogan adalah "Simon Peres tahu bagaimana cara membunuh anak dengan baik," kemudian Erdogan juga terus-menerus melakukan interupsi hingga akhirnya meninggalkan panel sebagai bentuk protes.

Penyebab utama dalam memburuknya hubungan Israel-Turki adalah akibat insiden *Gaza Flotilla Raid* pada Juni 2010, dimana Israel melakukan serangan kepada armada kapal bantuan yang berusaha menembus blokade Israel terhadap Gaza. Angkatan Laut Israel menyerbu kapal Turki Mavi Marmara, kapal terbesar di perairan Mediterania.

4.1.1 Kronologi Mavi Marmara

Kronologi terjadinya penyerangan oleh Tentara Angkatan Laut Israel terhadap Kapal Mavi Marmara yang berbendera Turki di perbatasan perairan Palestina dan Israel dengan tujuan memenuhi kebutuhan makanan dan medis bagi para korban konflik Israel dan Palestina. Namun aktivitas yang dilakukan Kapal Mavi Marmara membuat Israel gelisah sehingga Israel mengambil keputusan untuk menyergap dan menembaki para relawan yang berasal dari berbagai negara termasuk Indonesia yang berada di kapal tersebut.

Tentara Israel dipersenjatai dengan senapan mesin, senapan berpandu laser, granat setrum, tasers, pistol, dan senapan paintball yang dimodifikasi. Pasukan Israel melakukan serangan militer penuh dengan kapal fregat, helikopter, kapal motor, dan kapal selam. Tanpa peringatan pasukan Israel melancarkan serangan besar-besaran ke Marmara Mavi. Pasukan Israel, yang ditempatkan di berbagai kategori kapal angkatan laut dan helikopter, menggunakan senapan otomatis berpemandu laser, granat dan granat suara, gas air mata, serta senjata paintball bertenaga tinggi yang

dimodifikasi untuk menembakkan berbagai proyektil.⁴⁶ Akibat dari insiden tersebut setidaknya sembilan warga Turki terbunuh, yang menyebabkan masyarakat Turki melakukan protes besar-besaran terhadap Israel.

Laporan Komisi Turki tentang organisasi dan tujuan armada yang disebut oleh Komisi Turki sebagai konvoi yang memiliki tujuan memberikan bantuan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Gaza dan menanggapi identifikasi yang dibuat oleh Dewan Keamanan PBB dalam resolusi 1860 dan sebuah pernyataan oleh pejabat senior UNRWA. Konvoi tersebut terdiri dari enam kapal, yaitu: Mavi Marmara (Komoro); Sfondoni (Togo); Challenger I (USA); Gazze I (Turki); Eleftheri Mesogeio (Yunani); Defne-Y (Kiribati). Tiga kapal berangkat dari Pelabuhan Turki: Marmara Mavi meninggalkan Pelabuhan Istanbul pada tanggal 22 Mei 2010, berlabuh di Pelabuhan Antalya pada tanggal 25 Mei 2010, dan berangkat pada tanggal 28 Mei 2010 dengan awak 29 dan 546 Penumpang. Gazze I berangkat dari *Port of Iskenderun* pada tanggal 22 Mei 2010 dengan awak kapal 13 dan lima penumpang; dan *Defne-Y* berangkat dari *Port of Zeytinburnu*, Istanbul, pada 24 Mei 2010 dengan awak 13 dan tujuh penumpang.

Adapun daftar nama-nama korban meninggal Tragedi Mavi Marmara, datayang diambil dari *Turkish Relief Foundation* menyebutkan, yaitu:

Tabel 4.1. Daftar Nama Korban Meninggal Tragedi Mavi Marmara

No	Nama	Umur	Asal Negara	Kebangsaan
1	İbrahim Bilgen	60	Turki	Turki
2	Çetin Topçuoğlu	54	Turki	Turki

⁴⁶ Aljazeera. (2020). A decade has passed, but the Mavi Marmara killings I saw still shape me. <https://www.aljazeera.com/features/2020/5/30/a-decade-has-passed-but-the-mavi-marmara-killings-i-saw-still-shape-me> diakses 5 November 2022

3	Sulaiman Uighur Suelmaz	51	Turki	Turki
4	Cengiz Songür	47	Turki	Turki
5	Cengiz Akyüz	42	Turki	Turki
6	Ali Heyder Bengi	39	Turki	Turki
7	Cevdet Kılıçlar	38	Turki	Turki
8	Fahri Yıldız	32	Turki	Turki
9	Necdet Yıldırım	32	Turki	Turki
10	Furkan Doğan	19	Turki	AS

Sumber: website IHH.com

Turki menilai Tentara laut Israel terlalu gegabah dalam mengambil langkah penembakan itu. Seiring peristiwa tersebut, krisis politik dan keamanan semakin berkembang terjadi antara Turki dan Israel menjurus pada kerja sama yang lain seperti kerjasama ekonomi dan militer. Turki bahkan menarik duta besarnya dari Israel dan membatalkan tiga latihan militer gabungan yang direncanakan akan dilaksanakan pada akhir tahun 2010. Disaat bersamaan, pada 1 Juli 2010 Menteri Luar Negeri Turki Ahmet Davutoglu diam-diam bertemu dengan Menteri Perdagangan Israel Benjamin Ben-Eliezer di Brussels. Dalam pertemuan tersebut, Davutoglu mengulangi tuntutan Turki agar segera dilakukan penyelidikan independen atas insiden tersebut, pencabutan blokade di Gaza, permintaan maaf dan kompensasi Israel kepada keluarga korban.

Pada 24 Juli 2011, Dalam pertemuan 8 menteri, Israel sempat mempertimbangkan untuk meminta maaf kepada Turki terkait insiden *Gaza Flotilla Raid*. Namun, menteri Avigdor Lieberman dan Moshe Ya'alon menentang permintaan maaf tersebut, sementara rekan mereka Ehud Barak dan Dan Meridor mendukungnya. Pada bulan Agustus 2011, setelah perundingan 8 menteri kabinet Israel, Netanyahu mengabarkan Menteri Luar Negeri Hillary Clinton bahwa Israel tidak akan meminta maaf kepada Turki. Selanjutnya perundingan normalisasi antara kedua negara terus berjalan

secara formal maupun informal. Negosiasi untuk mencapai kesepakatan normalisasi tersebut berlangsung secara tertutup dan rahasia.

Setelah diawali dengan penolakan, Israel akhirnya menerima penyelidikan PBB atas insiden tersebut. Selain itu, blokade Israel atas Gaza pun mereda. Kedua negara mengadakan perundingan secara rahasia dibawah naungan Amerika Serikat dan PBB pada 2 September 2011, kedua belah pihak mengirim para perwakilan senior negaranya masing-masing. Tujuannya adalah untuk menyetujui sebuah formula kesepakatan, yang akan memperbaiki keretakan hubungan kearah sebuah draft perjanjian yang dinamakan *Palmer Report*. Negosiasi dan perundingan antara Israel- Turki dalam *Palmer Report* menghasilkan sebuah rancangan kesepakatan yaitu, permintaan maaf Israel secara publik, kompensasi Israel kepada parakorban, dan sebagai jaminannya pemerintah Turki tidak mengadili orang-orang Israel yang terlibat dalam insiden *Gaza Flotilla Raid*. Namun disisi lain, Israel justru memutuskan untuk menolak kesepakatan tersebut.

Putusan *Palmer Report* PBB yang bocor ke publik menyatakan bahwa pasukan komando Israel menggunakan kekuatan yang tidak masuk akal dalam serangan itu tetapi menegaskan pandangan Israel bahwa blockade lautnya di Gaza adalah sah dan “langkah keamanan yang sah” untuk menghentikan senjata mencapai militan Palestina melalui laut.⁴⁷ Pasca putusan dari *Palmer Report* PBB dan tindakan Israel yang menolak meminta maaf atas insiden *Gaza Flotilla Raid*. Pada tanggal 2 September 2011 Turki memutuskan untuk melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan menarik duta besar Turki untuk Tel Aviv dan mengurangi intensitas hubungan diplomatik dengan Israel dan menanggukhan berbagai kerja sama militer. Turki juga melakukan pengusiran pada duta besar Israel di Ankara.

⁴⁷ RNZ. Turkey Cuts Ties with Israel After Palmer Report.
<https://www.rnz.co.nz/news/world/84244/turkey-cuts-ties-with-israel-after-palmer-report> diakses pada 5 November 2022

Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu mengatakan bahwa Turki akan mengurangi kehadiran diplomatiknya di Israel dan menanggukkan kesepakatan militer sampai Israel mengeluarkan permintaan maaf penuh atas kematian 10 warga negara Turki saat IDF melakukan penyerangan kapal Mavi Marmara pada tahun 2010. Selain itu Turki juga tidak melanjutkan kerja sama strategis dibidang energi minyak dan gas alam dengan Israel yang akan menghubungkan pipa bawah laut Ceyhan dengan Haifa. Secara otomatis Israel tidak akan dilibatkan dalam pengembangan kerja sama startegis BTC dan SPCGL.

Israel memandang insiden *Gaza Flotilla Raid* tidak seperti masyarakat Turki yang mengaggapnya sangat penting. Israel mengaggap insiden tersebut sebagai sebuah peristiwa yang digunakan oleh Erdogan untuk mempermalukan Israel dan untuk memperbaiki posisi Turki di mata dunia Muslim. Namun sebaliknya Davutoglu melabeli insiden tersebut sebagai 9/11 Turki. Maka akibat tindakan Israel tersebut proses normalisasi mundur ke tahapan yang disebutkan Barston sebagai tahapan awal yaitu dimana Israel dan Turki harus membangun hubungan kembali melalui jalur formal atau informal.

Dengan terputusnya hubungan diplomatik tersebut, Turki dibawah Erdogan mengeluarkan berbagai sikap provokasi anti-Israel. Israel sendiri lebih memilih diam dan tidak membalas berbagai tudingan atas pernyataan dan kebijakan Erdogan. Israel terus membiarkan Erdogan memainkan perannya tanpa bereaksi terhadap berbagai provokasi tersebut. Israel percaya bahwa waktu akan mengubah sikap Turki dan Erdogan, yang menyebabkan Turki beralih ke isu-isu lain. Selain itu Israel juga mengharapkan pemerintahan Barack Obama untuk membantu Israel dalam mengontrol sikap Erdogan dengan membatasi retorika anti-Israel.

Pada tahun 2013, Israel menyetujui untuk meminta maaf kepada Turki dan membayarkan kompensasi kepada keluarga korban tragedi kapal Mavi Marmara. Pada tahun 2010 ditandatangani kesepakatan antara Turki

dan Israel untuk normalisasi hubungan yang telah tegang setelah penyerangan pada tahun 2010. Kedua negara membuat kesepakatan yang diratifikasi oleh Parlemen Turki pada bulan Agustus 2016. Keluarga korban diberi kompensasi sebesar 20 juta dolar AS. Turki ataupun Israel menyadari bahwa kedua negara sebenarnya saling membutuhkan. Hal ini juga dinyatakan oleh Presiden Erdogan, bahwa Israel membutuhkan Turki di kawasan Timur Tengah, dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut disampaikan oleh Presiden Erdogan dalam naskah pidato tertulis disurat kabar Turki Kantor Berita AFP, seperti yang dilansir dari merdeka.com:

“Israel membutuhkan negara seperti Turki di kawasan, dan kami pun harus mengakui bahwa Bangsa Turki membutuhkan Israel. Inilah kenyataannya. Jika bisa dicapai langkah yang saling menguntungkan, maka normalisasi bilateral akan mengikuti secara alamiah” (Mohamad, 2016).

Berikut ini adalah beberapa hasil dari kesepakatan antara Turki dengan Israel:⁴⁸

- 1) Turki akan mengeluarkan undang-undang dimana akan menjamin perlindungan dan menghindari semua tuntutan hukum terhadap militer Israel (Israel Defense Forces), dan ini membutuhkan janji dari Turki kepada Israel sebagai klaim kompensasi hukum di masa depan.
- 2) Memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara dengan mengirim kembali duta besar di masing-masing negara.
- 3) Israel akan membayarkan kompensasi berupa dana sekitar 20 Juta Dollar AS kepada seluruh korban dari penyerangan kapal Mavi Marmara.
- 4) Berdasarkan perjanjian ini, kompensasi dana hanya akan diberikan Israel setelah undang-undang yang ada dalam

⁴⁸ Bedir, Omer. (2020). The Flotilla Incident from the Perspective of Interbational Law and Judicial Rights of the Victims. The Age of Human Rights Journal

kesepakatan bagian 1 disetujui dan diterapkan. Jumlah kompensasi keluarga korban tersebut telah disepakati pada dua tahun yang lalu dan tidak berubah.

- 5) Turki mengalah pada soal tuntutan kepada Israel dalam menghapus blokade laut di Jalur Gaza. Dilain sisi, Turki mengakui bahwa setiap bantuan kemanusiaan yang akan dikirim kepada warga Gaza harus melalui proses pemeriksaan dari pihak Israel di Pelabuhan Ashdod.
- 6) Dalam hal pembangunan proyek-proyek infrastruktur di Gaza, Israel hanya akan mengizinkan Turki untuk membangun rumah sakit, pembangkit listrik dan pabrik desalinasi (penyulingan air laut). Israel akan berjanji untuk mengizinkan Turki mengirim bantuan kemanusiaan tidak terbatas dan peralatan-peralatan ke Gaza selama itu melewati pelabuhan Ashdod.
- 7) Israel dan Turki akan menormalkan hubungan bilateral kedua negara. Tingkat perwakilan diplomatik akan dihidupkan kembali; duta besar akan ditunjuk untuk Tel Aviv dan Ankara, kemudian semua pembatasan kerjasama intelijen diplomatik, keamanan, maupun kerjasama militer pun akan dicabut.
- 8) Israel meminta maaf atas pembunuhan sembilan warga Turki dalam serangan oleh pasukan komando Angkatan Laut *Israel Defence Forces (IDF)*.

4.1.1 Konflik Palestina-Israel

Pada tanggal 30 Maret 2018, rakyat Palestina melakukan demonstrasi dan tentara Israel mengarahkan tembakan kepada para pengunjung. Karena serangan tersebut, 16 warga Palestina menjadi korban. Atas peristiwa itu Presiden Erdogan merespon peristiwa yang terjadi dengan konferensi pers dan menyatakan bahwa Netanyahu adalah seorang teroris. Hal tersebut dibalas oleh Netanyahu yang menyatakan bahwa Erdogan adalah orang yang melakukan genosida kepada warga

Kurdi.⁴⁹ Selanjutnya pada 17 April, Presiden Erdogan kembali mengancam untuk membatalkan normalisasi hubungan kedua negara tahun 2016 lalu. Hal ini dikarenakan tentara Israel membunuh 17 warga Palestina di perbatasan Gaza. Turki semakin tegas dalam menjelaskan posisinya di hadapan masyarakat internasional.

Tidak lama setelah itu kembali Israel berulah dengan membunuh 55 warga Palestina yang melakukan unjuk rasa atas pemindahan duta besar Amerika Serikat dari Tel Aviv ke Yerusalem.⁵⁰ Hal yang dilakukan oleh Israel mendapatkan respon negatif dan tegas dari Turki. Pada tanggal 14 Mei 2018, Presiden Erdogan mengumumkan penarikan Duta Besar Turki untuk Israel melalui pidatonya di London, Inggris. Tak lupa Erdogan juga menambahkan bahwa apa yang dilakukan oleh Israel adalah genosida yang menunjukkan bahwa Israel adalah negara teror. Satu hari setelah penarikan Duta Besar Turki atas Israel, Turki menyuruh Duta Besar Israel untuk meninggalkan Turki pada 15 Mei 2018. Hal ini kemudian langsung dibalas oleh Kementerian Luar Negeri Israel yang menyuruh Konsulat Jenderal Turki di Yerusalem kembali ke Turki untuk batas waktu yang tidak ditentukan.

⁴⁹ BBC, "Presiden Turki Sebut PM Israel Benjamin Netanyahu 'Teroris', BBC.com, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43613697> diakses pada 8 November 2022

⁵⁰ The Japan Times. (2018). Israeli forces kill 55 protesters on Gaza border as U.S. Embassy opens in Jerusalem. <https://www.japantimes.co.jp/news/2018/05/15/world/israeli-forces-kill-55-protesters-gaza-border-u-s-embassy-opens-jerusalem/> diakses pada 8 November 2022